

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sumber untuk menyalurkan ilmu yang harus mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutu. Meningkatkan mutu pendidikan sama halnya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga perlunya pembaharuan dibidang pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sirait (2012: 253) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh”. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Al-Fandi 2011: 99) “Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan juga berarti usaha berkebudayaan, berasas peradaban yang dapat memajukan hidup dan mempertinggi derajat kemanusiaan.”

Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pada saat proses pembelajaran, guru dan siswa saling berinteraksi dalam mengolah suatu informasi. Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama pada pembelajaran matematika yang sering dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan seberapa aktif siswa dalam menanggapi pembelajaran. Pada proses pembelajaran melibatkan aktivitas membaca, mendengar, menulis dan berdiskusi untuk mengkomunikasikan masalah pembelajaran. Begitu juga

pada pembelajaran matematika, siswa harus berperan aktif untuk menyelesaikan masalah matematika.

Pada proses pembelajaran matematika, peningkatan hasil belajar siswa sangat diharapkan. Menurut Suprijono (2011: 5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.” Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3-5) hasil belajar adalah sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Salah satu studi internasional yang menilai hasil tes dan survei yaitu *Programmed for International Student Assessment (PISA)* yang digagas oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Survei PISA dilakukan setiap tiga tahun sekali dengan mengevaluasi bidang sains, membaca dan matematika. Indonesia mulai berpartisipasi sejak tahun 2000 dengan peringkat 39 dari 41 negara. Pada tahun 2003, Indonesia berada di peringkat 38 dari 40 negara, tahun 2006, Indonesia berada di peringkat 50 dari 57 negara. Sedangkan pada tahun 2009, Indonesia berada di peringkat 61 dari 65 negara dan pada tahun 2012, Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara. Pada 2015, Indonesia menduduki peringkat 61 dari 70 negara dengan jumlah skor 386. Walaupun pada tahun 2015, peringkat Indonesia lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya namun Indonesia masih dibawah rata-rata OECD yaitu 490.

Selain itu, Indonesia juga mengikuti studi internasional lain yaitu *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. TIMSS merupakan studi internasional yang diinisiasi oleh *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)*. TIMSS diselenggarakan setiap 4

tahun sekali, dilakukan dalam rangka membandingkan prestasi Matematika dan IPA siswa kelas 8 dan kelas 4 di beberapa negara di dunia. Indonesia mulai berpartisipasi pada tahun 1999 dengan peringkat 34 dari 38 negara. Pada tahun 2003 Indonesia berada di peringkat 34 dari 46 negara, ditahun 2007 Indonesia berada di peringkat 36 dari 48 negara. Selanjutnya pada tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 38 dari 42 negara dan pada tahun 2015 Indonesia mendapat peringkat 45 dari 50 negara dengan poin 397. Bila dirujuk ke *benchmark* yang dibuat TIMSS, standar internasional untuk kategori mahir adalah dengan poin 625, kategori tinggi dengan poin 550, kategori sedang dengan poin 475, dan kategori rendah dengan 400. Jika melihat kategori tersebut, maka siswa Indonesia masuk pada kategori rendah.

Pada skala nasional, berdasarkan data kemendikbud pada tahun 2015 nilai rata-rata UN siswa SMP sebesar 62,18 persen, sedangkan pada tahun 2016 nilai rata-rata UN sebesar 58,57 persen. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata UN SMP di Indonesia menurun. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMP di Indonesia kurang baik. Pada skala lebih kecil lagi menurut data dari wakil kepala SMP Negeri 21 Pekanbaru, nilai rata-rata Ujian Nasional SMP Negeri 21 Pekanbaru mata pelajaran matematika ditahun 2015 nilai UN yaitu 76,52. Pada tahun 2016 nilai rata-rata UN mata pelajaran matematika yaitu 68,42, sedangkan nilai rata-rata UN mata pelajaran matematika ditahun 2017 yaitu 46,70. Dari nilai rata-rata tersebut terlihat bahwa nilai UN pada mata pelajaran matematika selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah pada proses pembelajaran siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII-4, VIII-5 dan VIII-6 SMPN 21 Pekanbaru pada tanggal 23 Januari 2018, penulis memperoleh informasi bahwa setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Pada saat proses pembelajaran kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif. Rata-rata hasil belajar matematika siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Namun yang terlihat pada tabel berikut, didapat informasi bahwa kelas

VIII terdapat sembilan kelas dengan rata-rata nilai Ujian Semester Ganjil siswa masih rendah.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru

Kelas	Jumlah	Rata-Rata Hasil Belajar
VIII-1	43	58,17
VIII-2	43	57,74
VIII-3	43	62,30
VIII-4	41	62,59
VIII-5	44	66,84
VIII-6	44	60,90
VIII-7	43	60,65
VIII-8	44	63,35
VIII-9	44	59,21
Jumlah	389	551,75

Sumber: Guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 21 Pekanbaru

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini disebabkan kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran dan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Ketika proses pembelajaran di kelas, guru sudah menggunakan metode diskusi kelompok. Dengan ini, penulis ingin melakukan penelitian pendidikan yang melibatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match*.

Teknik *Make a Match* merupakan teknik pembelajaran dengan memasang kartu. Masing-masing siswa diberikan sebuah kartu pertanyaan, lalu siswa mencari kartu jawaban yang sesuai. Menurut Shoimin (2014: 98) "Ciri utama model *Make a Match* adalah siswa diminta mencari pasangan yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran". Pembelajaran dengan teknik *Make a Match* dapat melatih siswa untuk saling

bekerja sama dalam kelompok. Sehingga setiap anggota kelompok dapat berperan menemukan pasangan dari kartu pertanyaan yang dipegang. Setiap siswa dipacu untuk menyelesaikan soal dengan kecepatannya masing-masing. Sehingga penerapan model pembelajaran teknik *Make a Match*, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar matematika siswa.

Menurut Suprijono (2011: 94) “Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dengan dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut.” Kelompok yang mendapat kartu soal akan mencari jawaban dari pertanyaan yang ada di kartunya lalu mencocokkan dengan kartu jawaban yang ada pada kelompok pemegang kartu jawaban. Pada sesi kedua, kelompok yang tadinya menerima kartu jawaban akan diberi kartu soal, begitu juga sebaliknya.

Teknik *Make a Match* memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Zakiah (2016: 36) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *make a match* mempunyai sedikit kelemahan yaitu: sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran, guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.” Salah satu kelebihan atau keuntungan menggunakan teknik *Make a Match* menurut Artini (2013) “Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.”

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berharap bahwa pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Dengan ini, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model

pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru?''.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

b. Bagi Guru

Model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* disertai yang peneliti lakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi guru dan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika sehingga dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah dalam rangka melakukan perubahan pembelajaran oleh guru.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan panduan untuk menindaklanjuti penelitian ini.

1.5 Defenisi Operasional

Penjelasan istilah judul dalam penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok yang terdiri 4-6 siswa yang heterogen. Setiap siswa saling

berinteraksi dalam kelompoknya untuk saling membantu menyelesaikan tugas akademik dan peningkatan pembelajaran anggota kelompoknya.

Berikut fase-fase pembelajaran kooperatif:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
 2. Menyajikan informasi.
 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.
 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
 5. Evaluasi.
 6. Memberikan penghargaan.
- b. Teknik *Make a Match* artinya mencari pasangan. Pada teknik *Make a Match*, setiap kelompok mendapat satu buah kartu, kartu-kartu terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Langkah-langkah teknik *Make a Match* adalah:
1. Menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang berisi beberapa konsep atau topik sesuai indikator pencapaian.
 2. Kelompok pemegang kartu soal mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimiliki oleh kelompok pemegang kartu jawaban.
 3. Salah satu anggota kelompok mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Kelompok yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan, akan mendapatkan poin.
 4. Setelah menemukan pasangannya, perwakilan dari setiap kelompok pemegang kartu soal tersebut berdiskusi bersama pasangan kelompoknya untuk membahas dan menjelaskan jawaban dari kartu soal tersebut.
 5. Menunjuk salah satu kelompok yang sudah mendapatkan pasangannya untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas.
- c. Hasil belajar matematika adalah kemampuan pengetahuan yang dicapai siswa berdasarkan tes berupa *pretest* dan *posttest* hasil belajar sebelum dan setelah proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif teknik *Make a Match*.